

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil belajar

Belajar Salah satu tujuan pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Pada akhir proses pembelajaran maka akan diperoleh hasil belajar dan dapat dijadikan sebagai acuan mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami dalam materi pembelajaran yang telah diajari. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010) dalam Indraningtyas, dkk (2021: 107) yang menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi lingkungannya”.

Pada akhir kegiatan belajar yang telah dilalui oleh siswa akan membuahkan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013) dalam Purbiyanto & Rustiana (2018: 355) “hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.

Prasitiyo (2019) dalam Damayanti (2022: 102) menyederhanakan pengertian hasil belajar sebagai puncak dari upaya dalam proses pembelajaran, yang diikuti oleh langkah-langkah tindak lanjut atau perbaikan. Oleh karena itu hasil belajar penting karena akan memberikan gambaran evaluatif tentang pemahaman siswa baik itu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Sudjana (2005) dalam Maheni (2019:86) berpendapat bahwa “hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan dapat dinilai atau diukur melalui tes”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan kemampuannya setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini berupa angka agar terlihat seberapa jauh hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimiliki setiap siswa itu berbeda-beda, hal ini terjadi karena banyak penyebab yang timbul dalam setiap individu. Hasil belajar yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2015) dalam Ali, dkk (2022: 1555) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal (jasmani dan psikologi) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Hal tersebut sependapat dengan menurut Baharudin dan Wahyuni (2009) dalam Nabillah (2019:1661-1662) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a. Faktor fisiologis
Faktor fisiologis adalah faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu
 - b. Faktor Psikologis
Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga.
 - b. Lingkungan non-sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik itu dari lingkungan, teman, keluarga dan dari diri siswa itu sendiri. Sehingga secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan eksternal (luar diri siswa). Untuk mencapai hasil belajar yang baik kedua faktor ini sangat lah penting.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan alat ukur yang diperlukan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau kegiatan. Maka dari itu diperlukannya indikator hasil belajar sebagai acuan untuk mengukur atau menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar. Menurut Bloom (1956) dalam Thobroni (2015: 21-22), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Domain kognitif mencakup:
 - a. *Knowlage* (pengetahuan, ingatan);
 - b. *Cimperhension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
 - c. *Applicationi* (menerapkan);
 - d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);
 - e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
 - f. *Evaluating* (menilai).
- 2) Domain efektif mencangkup:
 - a. *Receiving* (sikap menerima);
 - b. *Responding* (memberi respon);
 - c. *Valuing* (nilai);
 - d. *Organization* (organisasi);
 - e. *Characterization* (karakterisasi).
- 3) Domain Psikomotor
 - a. *Initiatory*;
 - b. *Pre-routine*
 - c. *Rountinized*;
 - d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosisa, menejerial dan intelektual,

Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne (1992) dalam Thobroni, (2015: 20-21) adalah sebagai berikut :

 - 1) Informasi Verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
 - 2) Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
 - 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas mengenai indikator bahwa hasil belajar bersifat menyeluruh atau komprehensif sehingga tidak hanya dilihat dari ranah kognitif (pengetahuan) saja tetapi dari ranah psikomotor (keterampilan) dan ranah afektif (sikap).

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* atau dalam bahasa inggrisnya *to move* yang artinya untuk bergerak. Adapun pengertian motivasi yang berasal dari bahasa inggris yaitu *motivation* yang perkataan asalnya adalah *motive* dan digunakan dalam bahasa Melayu dengan kata motif yang artinya tujuan untuk mendorong seseorang dalam melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Hamalik (2014) dalam Aryani dan Wahyuni (2021: 71) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2016) dalam Laras & Rifai (2019: 124) motivasi dalam kegiatan belajar dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang ada di dalam diri siswa, yang menggerakkan proses belajar, yang menjamin kelangsungan pembelajaran dan memberikan arah yang diperlukan agar tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai.

Maka motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang karena motivasi akan mempengaruhi dalam berbagai aspek terutama dalam aspek pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan motivasi adalah suatu dorongan yang ada di dalam diri atau pribadi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Motivasi menggerakkan perbuatan yang timbul karena gejala emosi, perasaan sehingga terdorong melakukan tindakan tertentu karena adanya keinginan, kebutuhan dan tujuan

2.1.2.2 Jenis-jenis motivasi

Secara umum, motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu motif atau faktor pendorong yang timbul dalam diri individu tanpa pengaruh dari luar individu itu sendiri. Menurut Sardiman (2014) dalam Aryani dan Wahyuni (2021: 71) motivasi intrinsik adalah motif motif yang menjadi aktif karena sudah ada dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu tanpa perlu rangsangan dari luar.

Menurut Aryani dan Wahyuni (2021: 71) motivasi intrinsik terdiri dari 2 macam, yaitu motivasi yang berasal dari determinasi diri dan pilihan personal dan motivasi yang berasal dari pengalaman optimal yaitu berupa perasaan senang dan bahagia.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu motif atau faktor pendorong yang timbul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar diri individu. Santrok (2010) dalam Aryani dan Wahyuni (2021: 71) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah cara mencapai tujuannya dengan melakukan sesuatu hal terlebih dahulu untuk mendapatkan sesuatu. Winkel (2004) dalam Aryani dan Wahyuni (2021: 71) juga menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik dalam pendidikan dapat dilihat dari aktivitas yang tidak hanya dari dorongan sendiri tetapi ada faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak hanya berasal dalam diri siswa tetapi bisa berasal dari luar diri siswa. motivasi bisa timbul karena adanya dorongan dalam diri kita sendiri tanpa pengaruh dari luar, motivasi juga bisa timbul karena dorongan atau pengaruh dari luar entah itu teman keluarga, lingkungan.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memberikan dorongan dan energi kepada diri siswa dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Hamlik (2001) dalam Putri (2017: 11) mengemukakan fungsi motivasi sebagai berikut :

1. Pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Dengan adanya motivasi maka akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya artinya dengan adanya motivasi akan membuat lebih terkontrol dan terarah dalam mencapai tujuan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya jika motivasi besar kemungkinan suatu pekerjaan akan lebih cepat.

Dengan demikian motivasi belajar merupakan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar maka akan memberikan hasil yang baik pula. Dengan adanya usaha dan didasari dengan motivasi yang tinggi maka menghasilkan prestasi yang baik pula. Tingkat motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi siswa dalam belajarnya.

Pendapat lain tentang fungsi motivasi belajar juga dikemukakan oleh Sardiman (2007) dalam Asrori (2020: 118) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Siswa dalam melakukan suatu usaha harus mendorong keinginannya dan juga menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dikerjakan dalam tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi berperan sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Ketika seseorang tidak memiliki motivasi maka bisa timbul rasa malas, semangat

yang menurun, dan hambatan yang lainnya saat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya motivasi dalam diri siswa untuk mengatasi rasa malas atau hambatan yang lainnya. Ketika motivasi dimiliki dalam diri siswa maka akan timbul semangat dalam belajar, niat untuk belajar, dan ketekunan dalam belajar juga akan semakin tinggi dan teratur yang nantinya akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar maka dibutuhkan indikator motivasi belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2008) dalam Putri (2017: 11) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sardiman (2016) dalam Laras & Rifai (2019: 124) juga mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas;
2. Ulet menghadapi kesulitan;
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dewasa;
4. Lebih senang bekerja mandiri;
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
6. Dapat mempertahankan pendapat;
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan indikator motivasi belajar dia atas, maka dapat disimpulkan indikator motivasi belajar dapat bersal dari internal atau dalam diri individu dan dari eksternal atau luar diri individu.

2.1.3 Konformitas Teman sebaya

2.1.3.1 Pengertian Konformitas Teman sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga kehidupan sosial pasti juga terjadi di lingkungan sekolah. Setiap siswa tentu membutuhkan seorang teman sebaya. Teman sebaya dapat memberi pengaruh terhadap perubahan sikap atau tingkah laku sesuai dengan teman sebayanya. Perubahan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap hal lain seperti cara berpakaian, dalam pengambilan keputusan atau hal lainnya.

Hal ini bisa terjadi karena seseorang cenderung ingin diakui atau terlihat sama dengan teman sebayanya. Seperti yang dinyatakan oleh Slavin (2009) dalam Maheni (2019: 88) bahwa “kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang dijalin dengan erat dan tergantung antara satu sama lainnya, dengan demikian hubungan yang baik dengan teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal”.

Seseorang dalam suatu kelompok pasti akan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Ketika seseorang melakukan sesuatu untuk terlihat sama dengan orang lain maka terjadi konformitas. Seperti yang dikatakan oleh Sear’s (1985: 76) yang menyatakan “bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut, kita menyebutnya konformitas”

Dalam konformitas seseorang akan berusaha menampilkan tindakan yang sesuai atau sejalan dengan kelompoknya. Meyrs (2014) dalam Vatmawati (2019: 57) menyatakan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau kepercayaan yang selaras dengan orang lain. Sedangkan Mimi Bong (2015: 42) dalam Vatmawati (2019: 57-58) menyatakan “*conformity is manifested as an altered response or the inhibition of a genuine response, its purpose is to allow an individual to keep in the line with the majority*” atau dapat diartikan “konformitas

ialah perwujudan dan perubahan respon atau penghambat respons yang tulus dengan tujuan agar seorang individu tetap sejalan dengan mayoritasnya”

Harlock (2012) dalam Muflihah & Widyana (2019: 330) mengatakan bahwa frekuensi kebersamaan siswa dengan temannya akan lebih sering dari pada dengan keluarganya sehingga suatu kelompok bagi siswa sangat penting. Oleh karena itu, Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi siswa baik itu dalam sikap, perilaku minat, penampilan atau hal lainnya. Ketika pengaruh kelompok tersebut sangat kuat bagi siswa, maka siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok tersebut. Monks (2006) dalam Muflihah & Widyana (2019: 330) juga menyatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu karena berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi ketika siswa berusaha menampilkan tindakan tertentu yang sesuai dengan kelompoknya agar dapat diterima dan diakui. konformitas teman sebaya ini dapat bersifat negatif atau positif tergantung kelompoknya itu sendiri.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Konformitas Teman Sebaya

Setiap individu memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda dan proses pengaruh sosial yang dialami setiap orang juga berbeda beda. Sehingga bentuk konformitas yang terjadi juga akan berbeda-beda. Terdapat beberapa tipe konformitas menurut Prayitno (2009) dalam Mardison (2016:81):

1) Tipe konformitas membabi buta

Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman atau penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.

2) Tipe konformitas indentifikasi

Jenis konformitas ini diwarnai dengan karisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui,

menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan dan imbalan atas sikap konformitasnya.

3) Tipe konformitas internalisasi

Jenis konformitas ini diwarnai dengan sikap kebebasan untuk menentukan konformitas dan non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku

Sarwono (2005) dalam Mardison (2016: 81) mengatakan bahwa terdapat 2 jenis konformitas, yaitu :

- 1) Menurut (*Compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, menyantap makanan yang suguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.
- 2) Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan konformitas yang terjadi dalam setiap kelompok itu berbeda karena pada dasarnya setiap individu juga memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda. Konformitas itu sendiri terdiri dari berbagai tipe yaitu tipe konformitas membabi buta, tipe konformitas identifikasi dan tipe konformitas internalisasi. Konformitas dapat dilakukan secara terbuka walaupun tidak sesuai dengan keinginannya atau dapat disertai dengan kepercayaannya.

2.1.3.3 Indikator Konformitas Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu hubungan sosial yang penting bagi siswa. Indikator konformitas teman sebaya menurut Santosa (2006) dalam Kurinia & Hakim (2021: 22-23) adalah:

1. Kerjasama

Kerja sama memberikan kelancaran bagi terlaksananya kegiatan, di mana gotong royong dan kolaborasi antar individu atau siswa membuka pintu ide-ide kreatif dan solusi inovatif, memperkaya pemikiran bersama, serta memperkuat kekompakan diantara siswa

2. Persaingan

Persaingan menjadi upaya yang dilakukan baik secara individu maupun oleh kelompok sosial tertentu dengan tujuan meraih kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau konflik fisik. Dalam konteks ini, persaingan mencerminkan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih unggul

3. Pertentangan

Pertentangan muncul sebagai bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok bersaing untuk mencapai tujuan tertentu, yang mengakibatkan kemenangan satu pihak dan kekalahan pihak lain. Dalam dinamika ini, terjadi rivalitas antara pihak-pihak yang bersaing untuk meraih keunggulan.

4. Penerimaan/Akulturasi

Penerimaan atau akulturasi muncul sebagai suatu proses sosial ketika suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan khusus dibayangkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Dalam dinamika ini, kebudayaan asing tersebut secara perlahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan kelompok tersebut tanpa mengakibatkan hilangnya identitas kebudayaan asli

5. Penyesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau peningapan mencerminkan penyesuaian tingkah laku manusia, khususnya dalam hal ini, di mana siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses ini mencakup kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan kondisi sekitar guna mencapai harmoni dan efektivitas dalam lingkungan pendidikan.

6. Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan atau asimilasi menjadi suatu proses pembaharuan dua kebudayaan yang diikuti oleh hilangnya ciri-ciri khas asli, membentuk suatu entitas kebudayaan baru. Dalam dinamika ini, terjadi penyatuan unsur-unsur dari kedua kebudayaan, menghasilkan identitas kebudayaan yang menggabungkan unsur-unsur baru dan menghilangkan ciri-ciri asal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan indikator konformitas yang digunakan adalah kerja sama, persaingan, perentangan, penerimaan, penyesuaian, dan perpaduan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sebelumnya sangat diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hendra Dani Saputra, Faisal Ismet, dan Andrizal. Vol. 18 No. 1 Hal 25-29 Tahun 2018	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK	Hasil penelitian menyimpulkan : Motivasi belajar memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien koreasi penelitian sebesar 0,860 dengan $\alpha = 0,05$ dan koefisien korelasi pada tabel ($r_{\text{tabel}} = 0,349$) sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha = 0,05$.
2.	Ryan Purbiyanto, dan Ade Rustiana. Vol. 7 No. 1 Hal 341-361 Tahun 2018	Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap hasil belajar siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. Disiplin belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 5,01% dengan t_{hitung} sebesar 2.005 dan signifikansi $0.048 < 0.05$ b. Lingkungan Keluarga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 7,12% dengan t_{hitung} sebesar 2.414 dengan signifikansi $0.018 < 0.05$ c. Motivasi belajar memiliki pengaruh

			<p>terhadap hasil belajar siswa sebesar 15,6% dengan t hitung sebesar 3.744 dan signifikansi $0.000 < 0.05$</p> <p>d. Secara simultan disiplin belajar lingkungan keluarga dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 34,1% dengan nilai F hitung sebesar 14.643 taraf signifikan $0.000 < 0.05$ yang artinya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebesar 65,9% yang tidak diteliti.</p>
3.	Ni Putu Krisna Maheni. Vol. 11 No. 1 Hal 85-95 Tahun 2019	Pengaruh gaya belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <p>a. Gaya belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.000 sehingga nilai $\text{sig} < 0.05$ atau nilai $0.000 < 0.05$</p> <p>b. Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.017 sehingga nilai $\text{sig} < 0.05$ atau nilai $0.017 < 0.05$</p> <p>c. Secara simultan gaya belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Dimana penelitian menunjukkan nilai F hitung sebesar 28.653, diperoleh nilai r tabel pada taraf 5% signifikan sebesar 0.361.</p>
4	Ita Dwi	Pengaruh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

	Arista. Vol. 6 No. 3 Tahun 2018	Disiplin Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri1 Kedamean Gresik	<p>a. Disiplin belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 3.304 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001.</p> <p>b. Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dimana hasil penelitian menunjukkan t hitung sebesar 3.250 dengan nilai signifikansi 0.002.</p> <p>c. Disiplin belajar dan teman belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar. Dimana dalam penelitian menunjukkan nilai F hitung sebesar 19.162 dengan nilai signifikansi 0.000 dan nilai R square sebesar 0.294. hasil belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar dan teman sebaya sebesar 29.4% dan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 70.6%.</p>
--	---------------------------------	---	--

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Relevan

No.	Persamaan	
	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>a. Menggunakan motivasi belajar sebagai variabel independen dalam penelitian.</p> <p>b. Menggunakan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen dalam penelitiannya.</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya tidak terdapat variabel konformitas teman sebaya.</p> <p>b. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif yang</p>

		korelasional, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis survei
2.	<p>a. Menggunakan motivasi belajar sebagai variabel independen dalam penelitian.</p> <p>b. Menggunakan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen dalam penelitiannya.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis survei</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen disiplin belajar dan motivasi belajar, sementara penelitian ini menggunakan variabel independen motivasi belajar dan konformitas teman sebaya.</p> <p>b. Populasi penelitian sebelumnya kepada peserta didik kelas XI di SMKN 2 Tangerang. Sementara penelitian ini populasinya pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Tasikmalaya.</p>
3.	<p>a. Menggunakan teman sebaya sebagai variabel Independen</p> <p>b. Menggunakan hasil belajar sebagai variabel dependen</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya tidak terdapat variabel motivasi belajar.</p> <p>b. Populasi penelitian sebelumnya pada mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganेशha, sementara penelitian ini menggunakan populasi pada</p>

		peserta didik SMAN 1 Tasikmalaya.
4	<p>a. Menggunakan teman sebaya sebagai variabel Independen</p> <p>b. Menggunakan hasil belajar sebagai variabel dependen</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya tidak terdapat variabel motivasi belajar.</p> <p>b. Populasi penelitian sebelumnya pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kedamean Gresik, sementara penelitian ini menggunakan populasi pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tasikmalaya.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Uma Sakaran (1992) dalam Sugiyono (2013: 60) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan kata lain kerangka berpikir memuat penjelasan secara teoritis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Teori bandura (1977) dalam Yanuardianto (2019: 97-98) menjelaskan bahwa antara tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal dalam pembelajaran mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh. Teori bandura dilihat dalam kerangka Teori Kognitif sosial karena melibatkan pemahaman sosial, kognitif dan motivasi. hal tersebut sejalan dengan menurut Gagne (1985) dalam Sutomo (2017: 3) belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Berdasarkan teori di atas dapat menjelaskan bahwa belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dan lingkungan yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil belajar. Faktor internal yang berasal dalam diri siswa salah satunya adalah motivasi belajar siswa dan faktor eksternal

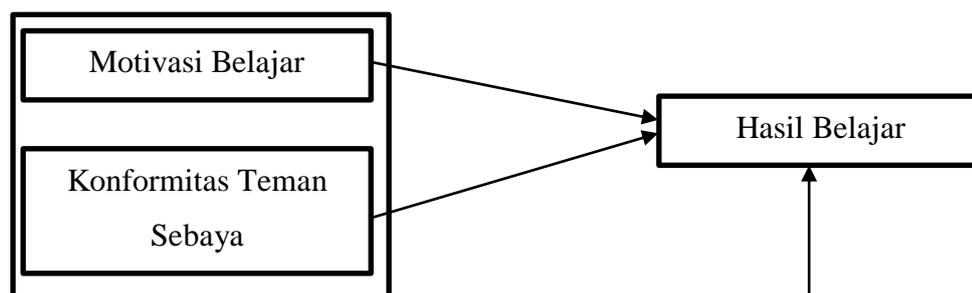
yang berasal dalam luar diri siswa salah satunya adalah dari lingkungan belajar siswa seperti teman sebayanya.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi baik dalam proses belajar mengajar maupun hasil belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih semangat, lebih terdorong, dan lebih terarah. Motivasi dalam diri siswa juga didorong oleh kekuatan mentalnya, ketika siswa memiliki kekuatan mental yang besar maka motivasinya juga besar sehingga akan mendorong terjadinya proses belajar yang baik. Hal tersebut sejalan dengan menurut Winkel (2012) dalam Asrori (2020: 117) “motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”. Dengan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. hal tersebut dapat membantu siswa untuk lebih fokus, lebih giat dan berusaha dalam mencapai tujuan belajarnya.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah konformitas teman sebaya. Teman sebaya merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Hubungan yang terjalin secara terus menerus dengan teman akan mempengaruhi kepribadian siswa. konformitas teman sebaya dapat bersifat positif seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku siswa yang ada dalam kelompok tersebut. Konformitas teman sebaya bersifat positif akan berpengaruh baik juga mempengaruhi proses belajar yang baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2009) dalam Maheni (2019 :88) mengatakan “kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi Pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi”. Sebaliknya ketika konformitas teman sebaya bersifat negatif akan berpengaruh kurang baik terhadap proses belajar sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Kelompok teman sebaya juga dapat memperoleh informasi, mengajarkan

kebudayaan, mengajarkan norma-norma, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa motivasi belajar dan konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta empiris melalui pengumpulan data”. Berdasarkan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan dan merumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

2. Hipotesis 2

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

3. Hipotesis 3

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.